

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm. 38). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel independen Literasi Pajak (X_1) dan Probabilitas Audit (X_2) yang mendapatkan suatu manipulasi atau *treatment* serta pengaruhnya terhadap variabel dependen Keputusan Kepatuhan Wajib Pajak (Y) atas respons dari manipulasi tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2013, hlm. 160). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuantitatif. Menurut Kerlinger (1973), eksperimen adalah sebuah metode penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel independen dan mengamati perubahan variabel dependen sebagai respon terhadap manipulasi variabel independen (Nahartyo, 2013, hlm 1-2). Metode eksperimen ditujukan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok lainnya yang tidak mengalami manipulasi (Payadnya & Jayantika, 2018, hlm. 1).

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua faktor yang akan diteliti. Untuk itu, desain yang dinilai paling efisien adalah desain faktorial. Desain faktorial merupakan jenis desain eksperimen yang secara simultan mengakomodasi penelitian atas pengaruh dua atau lebih variabel independen, baik pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*), terhadap variabel dependen (Nahartyo, 2013, hlm. 99). Bentuk desain faktorial yang digunakan

adalah 2x2, dimana penelitian ini terdapat 2 (dua) faktor, yaitu literasi pajak dan probabilitas audit

Garini Putri Paramesthi, 2019

*KEPUTUSAN KEPATUHAN PAJAK BERDASARKAN TINGKAT LITERASI PAJAK DAN PROBABILITAS AUDIT
DI ERA INDUSTRI 4.0*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terdiri dari 2 (dua) taraf. Jika manipulasi digabungkan secara faktorial, maka eksperimen ini akan memiliki 4 (empat) sel yang direpresentasikan dalam bentuk matriks dan notasi sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Desain Faktorial 2x2

Audit Probability (AP)	Tax Literacy (TLT)		Total
	With (TL)	Without (NTL)	
High (HAP)	TL_HAP	NTL_HAP	HAP
Low (LAP)	TL_LAP	NTL_LAP	LAP
Total	TL	NTL	SE

Keterangan:

TLT : *Tax Literacy Treatment*

TL : *Tax Literacy*

NTL : *No Tax Literacy*

AP : *Audit Probability*

HAP : *High Audit Probability*

LAP : *Low Audit Probability*

TL_HAP : *Tax Literacy – High Audit Probability*

TL_LAP : *Tax Literacy – Low Audit Probability*

NTL_HAP : *No Tax Literacy – High Audit Probability*

NTL_LAP : *No Tax Literacy – Low Audit Probability*

SE : *Simple effect*

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah satuan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

Garini Putri Paramesthi, 2019

KEPUTUSAN KEPATUHAN PAJAK BERDASARKAN TINGKAT LITERASI PAJAK DAN PROBABILITAS AUDIT DI ERA INDUSTRI 4.0

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, hlm. 68). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Independen (X)

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang akan menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017, hlm. 68). Dalam penelitian eksperimen, variabel independen disebut juga dengan variabel manipulasi. Variabel manipulasi dalam penelitian ini adalah Literasi Pajak (X_1) dan Probabilitas Audit (X_2).

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 68). Dalam penelitian eksperimen, variabel dependen disebut juga dengan variabel respons. Variabel respons dalam penelitian ini adalah Keputusan Kepatuhan Wajib Pajak.

Untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini disusun operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi	Level	Treatment & Skenario	Skala
Literasi Pajak (X_1)	1. <i>Tax Awareness</i> 2. <i>Procedural & Legal Knowledge</i>	Ada	<i>Treatment:</i> Kesadaran pajak dan informasi mengenai sistem pelayanan pajak saat ini	Nominal
		Tidak Ada	-	
Probabilitas Audit (X_2)	Tingkat Pemeriksaan Pajak	Tinggi	Skenario: Pemeriksaan secara random	Nominal
		Rendah		
Keputusan	1. Sikap	Keputusan	Keputusan	Likert

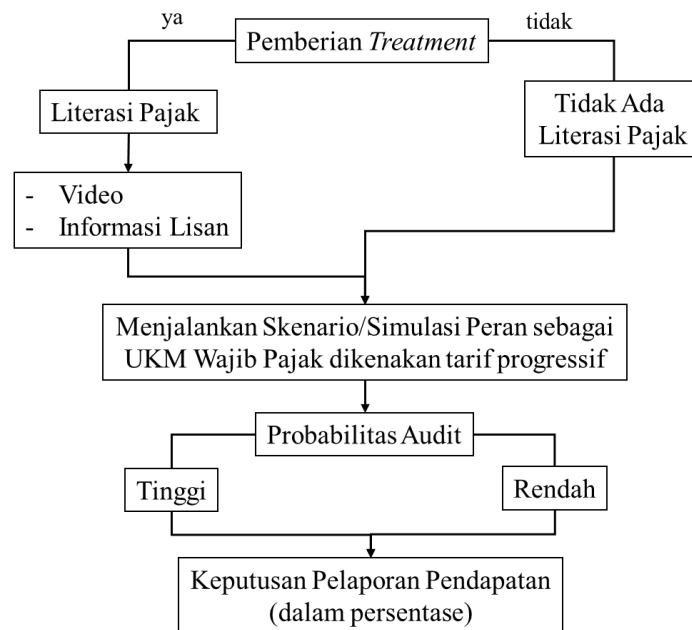
Garini Putri Paramesthi, 2019

KEPUTUSAN KEPATUHAN PAJAK BERDASARKAN TINGKAT LITERASI PAJAK DAN PROBABILITAS AUDIT DI ERA INDUSTRI 4.0

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepatuhan Pajak (Y)	2. Norma Subjektif 3. Kontrol Perilaku		kepatuhan Wajib Pajak berdasarkan penghasilan yang akan dilaporkan dinyatakan dalam persentase.	
---------------------	---	--	---	--

Dalam penelitian ini, simulasi peran dilakukan oleh partisipan, dimana partisipan akan berperan sebagai Wajib Pajak. Proses eksperimen digambarkan



Gambar 3. 1 Proses Eksperimen

sebagai berikut:

Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) kelas eksperimen, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, dimana setiap kelas tersebut terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok skenario dengan tingkat pemeriksaan pajak yang berbeda (X_2). Perbedaan dari kedua kelas tersebut terletak pada perlakuan terhadap X_1 yang diberikan, dimana kelas eksperimen 1 terlebih dahulu diberikan perlakuan Literasi Pajak berupa informasi mengenai kesadaran dan pelayanan pajak yang tersedia saat ini melalui instrumen bahan visual dan informasi lisan, sedangkan kelas eksperimen 2 langsung menjalankan skenario atau simulasi peran tanpa diberikan perlakuan literasi pajak. Setelah partisipan melakukan simulasi

peran, keputusan kepatuhan Wajib Pajak akan dilakukan oleh peserta dengan menjawab kuesioner pendapatan yang akan dilaporkan (dalam persentase) pada tingkatan audit yang berbeda.

3.2.3 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan perlakuan kelompok yang mendapatkan literasi pajak dengan yang tidak mendapatkan literasi pajak. Untuk itu, pengukuran literasi pajak menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategori) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya (Riduwan, 2008, hlm. 6). Pengukuran skala tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Perlakuan Literasi Pajak

No.	Kriteria Perlakuan	Kode
1	Ada	1
2	Tidak ada	0

Pengukuran perlakuan tinggi atau rendahnya probabilitas audit juga menggunakan skala nominal. Pengukuran skala tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Skala Probabilitas Audit

No.	Skala Probabilitas (%)	Kategori	Kode
1	0.1 - ≤ 50	Rendah	1
2	50 - >50	Tinggi	2

Dalam hal mengukur kepatuhan Wajib Pajak, penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai salah satu instrumen penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada partisipan untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017, hlm. 225). Pengukuran skala kuesioner menggunakan tipe skala Likert. Skala

Garini Putri Paramesthi, 2019

KEPUTUSAN KEPATUHAN PAJAK BERDASARKAN TINGKAT LITERASI PAJAK DAN PROBABILITAS AUDIT DI ERA INDUSTRI 4.0

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2008, hlm. 9). Kuesioner diberikan kepada peserta ketika simulasi peran berlangsung, dimana peserta diharuskan menjawab jumlah persen penghasilan yang akan dilaporkan dengan skala 0-100 sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Skala Penilaian

No	Skala (%)	Kategori
1	0-20	Rendah sekali
2	21-40	Rendah
3	41-60	Cukup tinggi
4	61-80	Tinggi
5	81-100	Tinggi sekali

3.2.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian dan merupakan sumber data yang sangat penting (Arikunto, 2013, hlm. 106). Atas dasar tersebut populasi dari penelitian ini adalah Usaha Kecil Menengah Non-Wajib Pajak (UMKM Non-Wajib Pajak) yang berada di daerah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). UMKM Non-Wajib Pajak dipilih sebagai peserta eksperimen karena individu telah memiliki pengalaman dalam dunia usaha, dan telah memiliki pendapatan walaupun usahanya belum termasuk dalam Perusahaan Kena Pajak.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017, hlm. 81). Pemilihan sampel didasarkan pada metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut yang langsung dilakukan pada unit sampling (Payadnya & Jayantika, 2018, hlm. 24).

3.2.5 Analisis Data

3.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebuah data disebut berdistribusi normal apabila taraf signifikansi α lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha > 0.10$. Pengujian normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan teknik Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 24, sehingga kriteria uji dan hipotesis normalitas data adalah sebagai berikut.

Kriteria uji dan hipotesis:

Ho : $\alpha > 0.10$, artinya populasi keputusan kepatuhan pajak UMKM non-Wajib Pajak berdistribusi normal

Ha : $\alpha < 0.10$, artinya populasi keputusan kepatuhan pajak UMKM non-Wajib Pajak tidak berdistribusi normal

Uji Shapiro-Wilk merupakan suatu uji yang dipakai untuk menguji hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa dua sampel independen berasal dari populasi-populasi yang identik dalam hal lokasi dan distribusi.

3.2.5.2 Uji Homogenitas Varian

Uji Homogenitas adalah pengujian yang berguna untuk mengetahui sekumpulan data yang variansnya homogen atau seragam (Payadnya & Jayantika, 2018, hlm 46). Uji homogenitas varians digunakan dalam penelitian ini sebagai syarat penggunaan Analisis Varians (ANAVA). Kriteria uji dan hipotesis homogenitas varian adalah sebagai berikut.

Kriteria uji dan hipotesis:

Ho : $\alpha > 0.10$, artinya seluruh kelompok data memiliki varian homogen

Ha : $\alpha < 0.10$, artinya seluruh kelompok data memiliki varian heterogen

Uji homogenitas varians dapat dilakukan bersamaan dengan uji Hipotesis ANAVA dengan bantuan SPSS versi 24.

3.2.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur dengan bantuan SPSS versi 24. ANAVA sering digunakan pada penelitian eksperimen dimana terdapat beberapa perlakuan. ANAVA merupakan sebuah analisis statistik yang menguji perbedaan rerata antar grup. Grup disini bisa berarti kelompok atau jenis perlakuan. Hasil akhir dari analisis ANAVA adalah nilai *F test* atau *F* hitung. Nilai *F* hitung ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada tabel *F*. Jika nilai *F* hitung lebih baik dari *F* tabel ($F_h > F_t$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak atau yang berarti ada perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok (Payadnya & Jayantika, 2018, hlm. 90). Rumusan hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara akan di uji dan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan ANAVA, yaitu sebagai berikut:

1) Hipotesis 1 (*Main Effect of Tax Literacy*)

$H_{o1}: \mu_{TL} = \mu_{NTL}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan literasi pajak

memiliki keputusan kepatuhan yang sama dengan Wajib Pajak yang tidak mendapatkan literasi pajak.

$H_{a1}: \mu_{TL} > \mu_{NTL}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan literasi pajak

memiliki keputusan kepatuhan yang lebih patuh dibandingkan dengan Wajib Pajak yang

tidak mendapatkan literasi pajak.

2) Hipotesis 2 (*Main Effect of Audit Probability*)

$H_{o2}: \mu_{HAP} = \mu_{LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi memiliki keputusan kepatuhan yang sama

dengan Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit rendah.

$H_{a2}: \mu_{HAP} > \mu_{LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi memiliki keputusan kepatuhan yang lebih patuh dibandingkan dengan Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit rendah.

3) Hipotesis 3 (*Interaction Effect*)

$H_{o3}: TL \times AP = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh interaksi antara literasi pajak dengan probabilitas audit terhadap keputusan kepatuhan Wajib Pajak.

$H_{a3}: TL \times AP \neq 0$, artinya terdapat pengaruh interaksi antara literasi pajak dengan probabilitas audit terhadap keputusan kepatuhan Wajib Pajak.

Selanjutnya, jika terdapat interaksi antara Literasi Pajak (X_1) dan Probabilitas Audit (X_2) terhadap Keputusan Kepatuhan Wajib Pajak (Y), maka perlu dilakukan uji lanjut untuk mengetahui perbedaan rerata skor variabel terikat antara dua kelompok data/sampel. Uji lanjut juga merupakan pengujian hipotesis pengaruh sederhana (*simple effect*) faktor pada setiap sel dengan menggunakan *syntax* SPSS. Berdasarkan desain faktorial 2x2, penelitian ini akan menguji 4 (empat) hipotesis *simple effect*, yaitu:

4) Hipotesis 4 (*Simple Effect of Audit Probability at Tax Literacy*)

$H_{o4}: \mu_{TL_HAP} = \mu_{TL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi pada kondisi mendapatkan literasi pajak memiliki tingkat keputusan yang sama dengan Wajib Pajak yang

mendapatkan probabilitas audit rendah.

Ha₄: $\mu_{TL_HAP} > \mu_{TL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi pada kondisi

mendapatkan literasi pajak memiliki tingkat keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit rendah.

5) Hipotesis 5 (*Simple Effect of Audit Probability at No Tax Literacy*)

Ho₅: $\mu_{NTL_HAP} = \mu_{NTL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi pada kondisi tidak mendapatkan literasi pajak memiliki tingkat keputusan yang sama dengan Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit rendah.

Ha₅: $\mu_{NTL_HAP} > \mu_{NTL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit tinggi pada kondisi tidak mendapatkan literasi pajak memiliki tingkat keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wajib Pajak yang mendapatkan probabilitas audit rendah.

6) Hipotesis 6 (*Simple Effect of Tax Literacy at High Audit Probability*)

$H_{06}: \mu_{TL_HAP} = \mu_{NTL_HAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan

literasi pajak pada kondisi probabilitas audit tinggi memiliki tingkat keputusan yang sama dengan Wajib Pajak yang tidak mendapatkan literasi pajak.

$H_{a6}: \mu_{TL_HAP} > \mu_{NTL_HAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan

literasi pajak pada kondisi probabilitas audit tinggi memiliki tingkat keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wajib Pajak yang tidak mendapatkan literasi pajak.

7) Hipotesis 7 (*Simple Effect of Tax Literacy at Low Audit Probability*)

$H_{07}: \mu_{TL_LAP} = \mu_{NTL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan

literasi pajak pada kondisi probabilitas audit rendah memiliki tingkat keputusan yang sama dengan Wajib Pajak yang tidak mendapatkan literasi pajak.

$H_{a7}: \mu_{TL_LAP} > \mu_{NTL_LAP}$, artinya Wajib Pajak yang mendapatkan

literasi pajak pada kondisi probabilitas audit rendah memiliki tingkat keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Wajib Pajak yang tidak mendapatkan literasi pajak.